

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular masih merupakan masalah kesehatan di dunia. Salah satu di antaranya yakni penyakit asam urat atau gout. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, gout mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3 %). Prevalensi gout juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris sebesar 3,2 % dan Amerika Serikat sebesar 3,9 % (Kuo; Grainge; Zhang; Doherty, 2015). Di Korea prevalensi asam urat meningkat dari 3,49 % per 1000 orang pada tahun 2007 menjadi 7,58 % per 1000 orang pada tahun 2015 (Kim; kwak; Lee; Choe; Park, 2017). Angka kejadian Gout Arthritis juga tergolong tinggi di Indonesia. WHO mengungkapkan prevalensi pengidap Gout Arthritis di Indonesia mencapai 81% sehingga Indonesia masuk dalam urutan tertinggi dengan penderita Gout Arthritis di Asia. Di Asia Tenggara Prevalensi Hiperurisemia dan Gout mencapai 13-25% dalam 10 tahun terakhir (Novianti et al., 2019).

Pengidap penyakit gout memiliki kurva kejadian yang naik setiap tahun. Angka kejadian nasional Hiperurisemia adalah 30,3%, Bengkulu, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, dan Bali merupakan 11 provinsi dengan angka kejadian penyakit sendi yang masih tinggi pada tingkat Nasional (Hastuti et al., 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%) (Riskesdas, 2018). Penyakit gout atau dalam

bahasa Indonesia disebut pirai adalah salah satu tipe penyakit asam urat (radang pada persendiaan). Penyakit ini sudah dikenal sejak zaman Yunani Kuno dengan julukannya “ penyakit para raja dan raja penyakit “. Penyakit asam urat telah menjadi masalah kesehatan di Indonesia, prevalensi dan insiden penyakit ini meningkat secara drastis. Gout merupakan penyakit yang ditandai oleh meningkatnya kadar asam urat dalam darah yang lebih tinggi dari batas normal. (Cahyani2, 2020).

Asam urat adalah zat hasil metabolisme purin dalam tubuh. Zat asam urat ini biasanya akan dikeluarkan oleh ginjal melalui urin dalam kondisi normal. Namun dalam kondisi tertentu, ginjal tidak mampu mengeluarkan zat asam urat secara seimbang sehingga terjadi kelebihan dalam darah. Kelebihan zat asam urat ini akhirnya menumpuk dan tertimbun pada persendian-persendian di tempat lainnya termasuk di ginjal itu sendiri dalam bentuk Kristal-kristal. Penumpukan purin asam urat inilah yang membuat sendi sakit, nyeri, dan meradang. Pada kasus yang parah, penderita penyakit ini tidak bisa berjalan, persendian terasa sangat sakit jika bergerak, mengalami kerusakan dalam sendi dan cacat.(Yankusuma & Putri, 2016).

Penyebab gout yaitu penumpukan asam urat (monosodium urat) yang masuk ke dalam rongga sendi. Asam urat terbentuk jika tubuh mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung purin. Asam urat merupakan hasil samping dari pemecahan sel yang terdapat di dalam darah, karena tubuh secara berkesinambungan memecah dan membentuk sel yang baru. Kadar asam urat meningkat atau abnormal ketika ginjal tidak mampu mengeluarkannya melalui urin, sehingga dapat menyebabkan nyeri sendi, terbentuknya benjolan-benjolan pada bagian tubuh tertentu seperti pada jari kaki, serta gangguan pada saluran kemih. (Cahyani2, 2020).

Penyebab utama lain dari gout adalah tingginya kadar asam urat dalam darah yang bisa dipicu oleh bermacam faktor seperti potensi genetik, ketidakseimbangan

hormon, makanan dan juga gaya hidup. (Tari et al., 2018). Faktor jenis kelamin penderita asam urat laki-laki di banding perempuan adalah sebesar 4:1 pada usia kurang dari 65 tahun, dan menurun menjadi 3:1 pada rentang usia lebih dari 65 tahun. Prevalensi kejadian asam urat lebih tinggi pada laki-laki disebabkan karena hiperurisemia dipengaruhi oleh hormon esterogen, salah satu fungsinya adalah untuk mengekresi asam urat dari dalam tubuh. Pada laki-laki tidak terdapat hormon esterogen sehingga sulit untuk mengekresi asam urat (Helvi, 2018). Seseorang dinyatakan mengalami gout ketika kadar asam urat dalam darahnya melebihi nilai normal yaitu kadar asam urat normal pada wanita: 2,6 – 6 mg/dl, dan pada pria : 3 – 7 mg/dl (Tari et al., 2018)

Tanda dan gejala gout yang sering dialami berupa rasa nyeri di persendian yang terjadi secara mendadak. Umumnya, terjadi pada malam hari atau menjelang pagi hari. Gejala lain yang muncul di antaranya kemerahan dan pembengkakan di bagian yang diserang, demam, kedinginan, dan detak jantung cepat, gangguan aktivitas, dan gangguan tidur. Pada umumnya, serangan pertama terjadi pada satu bagian sendi dan serangan akan cepat menghilang. Serangan dapat terjadi lagi, tetapi dalam jangka waktu yang lama hingga bertahun-tahun. Serangan awal yang cepat menghilang ini membuat banyak penderita tidak menyadari bahwa telah mengalami gejala asam urat. Gejala asam urat yang sudah berat dapat menyebabkan perubahan bentuk di bagian – bagian tubuh yang terserang. Perubahan bentuk biasanya terjadi di pergelangan kaki, punggung, lengan, lutut, tendon belakang, dan daun telinga (Yankusuma & Putri, 2016).

Komplikasi yang lebih lanjut pada penyakit asam urat bisa terjadi seperti Deformitas pada persendian yang terserang ,Urolitiasis akibat deposit kristal urat pada saluran kemih, Nephrophyty akibat deposit kristal urat dalam

intertisial ginjal, Hipertensi ringan, Proteinuria, Hyperlipidemia, Gangguan parenkim ginjal dan batu ginjal (Cahyani², 2020).

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan, penyakit gout perlu penanganan yang tepat dan aman. Penanganan gout dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Penanganan farmakologis dilakukan dengan menggunakan obat sintesis yaitu efek sampingnya tidak sedikit bagi tubuh. Sedangkan penanganan non farmkologis salah satunya adalah dengan terapi komplementer-alternatif lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif, walau penggunaannya lama tetapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat sehingga dapat menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi gout (andriani, 2016). Ramuan herbal sudah sejak lama digunakan oleh orang tua dulu untuk menyembuhkan penyakit. Terapi menggunakan herbal merupakan terapi yang memanfaatkan tanaman atau tumbuhan yang berkhasiat obat. Pengobatan dengan menggunakan tanaman obat relatif murah. Kita bisa memperoleh tanaman tersebut disekitar kita atau menanam sendiri (Cumayunaro, 2017)

Pada tahap ini, peneliti mengambil air rebusan daun salam sebagai penelitian, dengan alasan daun salam ini mudah sekali untuk di dapatkan, harganya terjangkau dan juga mempunyai pengaruh atau efek yang baik, baik untuk penyakit gout maupun penyakit lainya seperti hipertenis, diabetes millitus, diare, kolesterol dan sebagainya.

Daun salam (*Syzygium polyantum*) merupakan salah satu obat tradisional asam urat yang dikenal masyarakat Indonesia sebagai bumbu untuk penyedap masakan karena memiliki cita rasa yang khas yang bisa menambah kelezatan masakan. Daun salam mempunyai rasa yang kelat, bagian yang dimanfaatkan adalah daun. Penyakit yang bisa diobati di antaranya asam urat, diare, kolesterol tinggi, kencing manis (Yankusuma & Putri, 2016)

Penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kandungan sebenarnya dari daun salam (*Syzygium polyanthum*) secara ilmiah yaitu telah ditemukannya beberapa kandungan pada daun salam kandungan pada daun salam seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri dengan kandungan minyak sitral dan eugenol yang diduga mampu menurunkan asam urat dalam darah. Minyak atsiri yang dikandung di dalam daun salam sebesar 0,05 persen bersifat antibakteri dan beraroma gurih. Unsur lain yang juga ditemukan dalam daun salam adalah sitral, eugenol, tanin dan flavonoid. Selain itu daun salam juga bermanfaat sebagai peluruh kencing (diuretik) dan penghilang nyeri (analgetik). Sebagai diuretik, daun salam mampu memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat darah (andriani, 2016)

Sebagai diuretik, daun salam mampu memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat darah. Menurut hasil penelitian bahwa rebusan daun salam 10 lembar daun salam direbus dengan 400 cc air hingga tersisa 200 cc air, kemudian airnya diminum selagi hangat. Pemakaian : Konsumsi secara teratur 2 kali pagi dan malam mampu menurunkan kadar asam urat darah (Cahyani², 2020)

Dari Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan mengkonsumsi rebusan daun salam secara teratur dan sesuai dengan dosis yang dianjurkan yaitu 200 cc atau 1 gelas air rebusan daun salam di minum 2 kali dalam sehari dapat menurunkan kadar asam urat pada penderita gout arthritis. Ayat alquran yang berhubungan dengan penyakit asam urat yaitu :

الْمُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ تُسْرِفُونَ وَلَا تَأْكُلُوا مَسْجِدًا كُلَّ دَعَا زِينَتَكُمْ خُذُوا عَادِمَ بِي

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(QS. Al-A'rof : 31) Jenis makanan yang tidak boleh berlebih-lebihan yaitu jenis mkanan

yang mengandung tinggi purin seperti hati, jantung, otak, paru-paru daging, kacang-kacang, dan sebagainya.

هُوَ الَّذِي فَدَّ غَضَبِي عَلَيْهِ جَحِيلًا وَمَنْ غَضَبِي عَلَيْكُمْ فَيَجَلِّ فِيهِ تَطَعُوا وَلَا زُرْقَتُمْ مَا بَيَّتَ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ

Artinya : Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. (QS. Toha : 81)

إِنَّكُمْ فَلَا عَادٍ وَلَا بَاغٍ غَيْرَ اضْطُرَّ فَمَنْ لَعَنَ بِهِ أَهْلًا وَمَا الْخَنْزِيرَ وَالْحَمَّ وَالذَّمَّ الْمَيْتَةَ عَلَيْكُمْ حَرَّمَ إِنَّمَا رَجِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ إِنَّ عَلَيْهِ

Artinya : “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Baqarah : 173)

بِأَذْنِ بَرِّ الدَّاءِ دَوَاءٌ دَوَاءٌ أَصِيبَ قَادًا دَوَاءٌ دَاءٍ لِكُلِّ لَقَا أَنَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ عَنْ جَابِرٍ عَنْ

Artinya “ dari Jabir dari rasulullah SAW. Beliau bersabda : setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah (HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad).

Berdasarkan hasil penelusuran di atas bahwa rebusan daun salam sangat berpengaruh sekali terhadap penurunan kadar asam urat. Sehingga perawat sangat berperan dalam pemberian intervensi keperawatan pada penderita asam urat dengan intervensi pemerian rebusan daun salam. Maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat Berdasarkan Literature Review.

B. Rumusan Masalah

Kelebihan asam urat dalam darah ini menjadi masalah yang cukup serius, terutama bagi orang yang berusia 40 tahun keatas. Kadar asam urat darah yang berlebihan bisa menyebabkan timbulnya suatu penyakit yang disebut dengan artritis gout. Penyakit ini memang tidak mematika. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat berdasarkan literature review ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat berdasarkan literature review

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kepustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai referensi dalam pelaksanaan catur dharma perguruan tinggi.

2. Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi penatalaksanaan alternatif untuk kondisi asam urat sehingga bisa mencegah komplikasi asam urat di wilayah kerja institusi pelayanan kesehatan.

3. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bentuk Evidence-based practice (EBP) dalam penatalaksanaan asam urat

4. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai bentuk pengalaman dalam melaksanakan penelitian *literature review*.

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bermanfaat ntuk peneliti selanjutnya sebagai referensi terutama untuk penelitian primer atau eksperimen terkait Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam urat

